

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kemotivatoran Orang Tua

1. Pengertian Kemotivatoran

Istilah kemotivatoran berasal dari kata motivator yang dapat diartikan sebagai orang atau perangsang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Motivator merupakan suatu kata benda yang menunjukkan pada orang yang memberikan motivasi, kemudian kata motivator mengalami perubahan makna saat mendapatkan awalan kata ke dan akhiran an sehingga menjadi suatu kata sifat yaitu kemotivatoran yang berarti hasil dari pekerjaan orang tersebut atau dapat dikatakan bahwa kemotivatoran adalah suatu sikap atau perilaku serta kemampuan seorang pendorong yang mengakibatkan orang lain melakukan sesuatu yang telah dilihat yang membuat orang lain terdorong untuk melakukan sesuatu.³

Kemotivatoran berarti hasil yang telah dibuat oleh seorang motivator yang kemudian dapat membuat orang lain untuk melakukan sesuatu. Kemotivatoran erat hubungannya dengan kata kewirausahaan yang berarti jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan sesuatu pekerjaan.⁴

Kemotivatoran yang dimaksudkan dalam tulisan ini yaitu hasil yang telah

³ Marten Baso' *Materi Mata Kuliah Kemotivatoran*.

⁴ Eman Suherman, *Business Entrepreneur (Bandung: ALFABETA 2010)*,h. 13.

dibuat oleh seseorang yang mengakibatkan orang lain termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemotivatoran adalah suatu hasil dari pekerjaan seseorang melalui sikap dan tingka lakuh yang kreatif dan inovatif yang mengakibatkan orang lain termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemotivatoran adalah akar dari kata motivasi yang berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dari dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sebelum mengacu pada pengertian motivasi terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁵

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁶

⁵ Hamzah.B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), h. 3.

⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga* (Jakarta: Balai Pustaka 2007), h.

Motivasi merupakan seperangkat proses atau dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku kearah suatu sasaran. Luthans menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Jason Lase bahwa proses motivasi dimulai dengan kebutuhan fisik atau psikologis yang mengaktifkan perilaku atau dorongan yang ditujukan kepada sasaran. Kemudian Bolton mengutip pendapat Jason lase yang mendefinisikan motivasi sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor dalam diri seseorang yang merangsang, memelihara, dan menyalurkan perilaku kearah suatu sasaran. Dengan kata lain bahwa motivasi adalah perilaku yang diarahkan kepada sasaran.⁷ Selanjutnya Mc. Donald yang juga mengutip pendapat Oemar Hamalik yang berpendapat bahwa motivasi adalah perubahan energi (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸ Dalam rumusan tersebut terdapat tiga unsur yang penting yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu dalam sistem neuropsiologi dalam organisme manusia, misalnya karena perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousa*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologi, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan

⁷Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kinerja* (Jakarta.-pascasarjana fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, UKI 2009), h. 33.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), h. 185.

ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya bisa melihatnya dalam perubahan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan di bicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya akan lancar dan cepat akan keluar.

- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku dan mengikuti tes.

Dari ketiga unsur di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergelut dengan persoalan gejala kejiwaan, persoalan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Sementara itu menurut M. Ngalim Purwanto, MP. dalam buku Psikologi Pendidikan mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam rangka membangkitkan semangat seseorang demi meningkatkan kineija dan prestasi maksimal. Motivasi adalah pendorong atau penggerak bagi seorang siswa untuk mengembangkan kompetensi atau kemampuan yang ada padanya untuk mencapai prestasi yang di inginkan, oleh karena itu prestasi siswa sangat erat hubungannya dengan

kepribadian yang perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga.⁹

Wlodkoski menjelaskan seperti yang dikutip dari pendapat Suaciati dan Prasetia Irawan mengatakan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.^{10 11 12}

Jendral D. Eisenhower yang mengutip pendapat Prof. Ir Samuel H. Tirtamihardjha, mengatakan: "*Motivation is the art of getting people to do what you want them to do because they want to do it*". (motivasi adalah seni untuk menggerakkan orang melakukan hal yang anda ingin mereka lakukan dan ada kerelaan di dalamnya).¹¹ Juga Sondang P. Siagaan yang mengutip pendapat A. Tabrani mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan yang hiarkis, mendorong manusia yang berusaha yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang mempertahankan hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan papan, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial yang menjadi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri. Itu berarti motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan.

⁹ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 60.

¹⁰ Suciati, Prasetia Irawan, *Teori Belajar Dan Motivasi* (Jakarta: PAU-PPAI, 2005), h.52.

¹¹ Samuel H. Tirtamihardja, *Biarkan Mimpi Kecil Tetap Membara* (Tangerang: Yayasan YASKI, 2012), h. 27.

¹² A. Tabrani, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Remaja Karya, 1994), h. 100.

Kebutuhan tersebut mendorong individu untuk melaksanakan perubahan atau mencapai apa yang diinginkan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi merupakan suatu alat penggerak dalam hidup manusia, motivasi datang dari suatu keinginan untuk mencapai keberhasilan.

Motivasi terdiri dari tiga elemen yang saling berinteraksi yang saling tergantung dan terkait dan bergantung yaitu:

- a. Kebutuhan yang tercipta ketika adanya ketidakseimbangan secara fisik maupun psikologis dalam diri seseorang.
- b. Dorongan yang merupakan beberapa usaha untuk mengurangi kebutuhan tersebut dengan jalan memenuhi kebutuhan tersebut. Dorongan fisik dan psikologis membuat seseorang betenaga untuk bertindak dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut.
- c. Sasaran adalah akhir dari siklus motivasi. Sasaran ini merupakan suatu sesuatu yang telah ditentukan untuk mengurangi dorongan atau memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam dan luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu, serta membangkitkan semangat dan memberi inspirasi karena adanya keinginan yang ingin dicapai yaitu

tujuan. Jadi seseorang terdorong untuk bertindak jika dalam dirinya ada kebutuhan yang ingin dicapai.

Perilaku motivasi menjadi daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk memberi kekuatan yang dapat mengubah hidup manusia serta melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan.

Ada pun yang dimaksudkan sebagai motivator dalam penelitian ini adalah orang yang menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu seperti yang dikemukakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* bahwa motivator adalah orang atau perangsang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu.¹³ Motivator adalah pendorong (orang) sesuatu yang menjadi sebab atau alasan yang kuat untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivator adalah seseorang sebagai pendorong atau perangsang bagi anaknya untuk melakukan sesuatu. Tugas orang tua sebagai motivator di rumah memiliki peran yang menentukan arah anaknya untuk menempuh masa depannya.

Menyimak penjelasan di atas, Kemotivatoran berasal dari kata Motivator yang berarti orang yang atau perangsang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu.

2. Tujuan Motivasi

Berdasarkan pengertian motivasi sebagai mana telah dijelaskan di atas terlihat tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah

¹³ *Ibid* Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 756.

¹⁴ J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), h. 232.

seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi bertujuan untuk menggerakkan sekaligus menggugah seseorang agar melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga supaya apa yang diinginkan itu dapat tercapai.

Serangkaian dengan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing

manusia sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu yang disebut motivasi.

Motivasi inilah yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, begitupun untuk membangun percaya diri anak sangat perlu memotivasi untuk terus mendukung dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya. Jadi motivasi sangat mempengaruhi adanya kegiatan yang dilakukan. Dari pendapat diatas di rumuskan kegunaan motivasi antara lain:

- a. Motivasi sangat berguna dalam menggerakkan suatu tindakan, dan sebagai motor yang memberi energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motivasi berguna dalam menentukan arah perbuatan, yaitu kearah perwujudan suatu tujuan cita-cita.
- c. Motivasi berguna juga didalam menentukan perbuatan-perbuatan mana yang tidak dilakukan dalam mencapai suatu tujuan. Selain itu juga motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha mencapai prestasi.¹⁵

Ibid, h. 112.

B. Landasan Alkitab

1. Perjanjian Lama

Sejak Allah menciptakan manusia, pendidikan dalam Perjanjian Lama sudah dikenal lewat pemanggilan nenek moyang bangsa Israel, yaitu Abraham, Isak dan Yakub yang menjadi perantara umat Allah dengan kaum Israel untuk mengajar, mendidik dan memberitakan firman Allah. Integritas Abraham yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilannya dalam mendidik Isak, anaknya secara rohani. Abraham mengajarkan Isak supaya mengikuti Perintah Tuhan, seperti yang tertulis dalam Kejadian 18:19 yang menyatakan bahwa sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintakkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.¹⁶

Ayat-ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa Abraham terus mendorong dan mendidik anaknya dengan penuh kasih serta Abraham melaksanakan tugas itu dengan baik. Keturunan berikutnya mewarisi pola pendidikan iman Abraham. Pola inilah yang di kemudian hari yang dikembangkan menjadi pola pendidikan Yahudi yang baku, yakni pendidikan *syema* (*syema* artinya sistem pendidikan rohani bagi keluarga Israel sebagai landasan pertumbuhan rohani dan iman mereka. Sistem ini diterapkan oleh Allah sendiri) di Israel. Keteladanan Abraham dalam

¹⁶ Sostenis Nggebu, *Dari Ur-Kasdim sampai ke Babel Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), h. 22.

pendidikan keluarganya terbukti pada anaknya yaitu Isak, dimana motivasi Abraham yang terus setia dalam mendidik Isak untuk terus tekun dalam pengajaran Tuhan.¹⁷ Dengan pendidikan itu terbukti pada karakteristik Isak yang taat pada ayahnya. Kerelaan Isak mengikuti ayahnya ke gunung Moria menunjukkan ketaatannya. Disinilah ia mulai belajar mengikuti keteladanan atau iman ayahnya. Sedikit pun ia tidak memperlihatkan keragu-raguan atau mendua hati. Ia tahu bahwa ia sedang melakukan kehendak Allah sekalipun ia tidak mengerti maksud perjalanan itu.

Umat Yahudi pada umumnya dan setiap keluarga pada khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru. Pusat Pendidikan Agama Kristen terletak pada keluarga, terutama ayah sebagai imam yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama pada keluarganya.¹⁸ Sebagaimana yang tertulis dalam Ulangan 6:6-9 adalah:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apa bila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apa bila engkau bangun, haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang didahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”.¹⁹

Berdasarkan ayat di atas orang tua dituntut untuk lebih memperdulikan dan mempertajam pendidikan kepada anak dengan usaha

¹⁷ *Ibid*, h.23.

¹⁸ Paulus lilik K, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI 2006), h 9.

¹⁹ LAI, Jakarta:2010, h. 231.

yang maksimal serta memakai keterampilan yang sudah dimilikinya untuk membangun pondasi iman anak serta tekun mengajarkan Firman Tuhan berulang-ulang. Keluarga dalam Perjanjian Lama secara konsisten dipandang sebagai tempat utama untuk menerapkan pengajaran bagi anggota keluarga. Setiap orang tua dipanggil Allah untuk meneladankan firman Allah pada anak-anak mereka. Orang tua bukan sekedar praktisi kehidupan sosial bagi kaum muda saja, melainkan mereka juga harus terus memotivasi dan mengajari anak-anak mereka di dalam firman Allah.^{20 21}

Orang tua tidak hanya mengandalkan khotbah atau pelajaran

Alkitab setiap hari minggu untuk memberi makanan rohani bagi anak-anak mereka namun orang tua harus secara rutin dan dalam segala kesempatan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak mereka, lebih jauh lagi menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga perbuatan. Orang tua menumbuhkan niat belajar dengan cara terus memberi motivasi bagi anaknya, misalnya orang tua juga bertanggung jawab untuk memberi motivasi serta semangat agar bangkit apabila mengalami kegagalan. Ayat ini membuktikan bahwa orang tua seharusnya menjadi motivator dengan terus-menerus mengajar dan mendidik anak tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu untuk melakukan kebaikan, agar hidupnya lebih baik. Orang tua yang baik mendidik anaknya dengan teguran dan ajaran dalam kasih Amsal 6:23, tidak menimbulkan sakit hati anak-anaknya baik secara fisik maupun secara

²⁰J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), h. 134.

²¹ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), h. 26.

mental. Jika hal tersebut terjadi maka dapat menimbulkan kebencian dan dendam dalam diri anak kepada orang tua, tetapi sebaliknya orang tua terus mendidik lewat kasih dan memotivasi anaknya untuk bertumbuh dan berkarya sehingga anaknya dapat berhasil. Mengajarkan berulang-ulang (harafiah: meruncingkannya, mempertajam), duduk, dalam perjalanan, berbaring, bangun, istilah ini menyangkut kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas.²² * Harusnya engkau menuliskannya. Menulis adalah salah satu kesenian manusia yang paling tua. Pada zaman Musa ada bermacam-macam bahasa yang dipakai untuk tujuan komunikasi, di mana para jurutulis dituntut kepandaianya. Menulis pasti merupakan bagian dari pendidikan umum Musa di Mesir (bnd Kis.7:22). Memotivasi anak dalam membangun percaya diri dalam berbagai cara baik melalui lisan maupun tulisan. Melatih anak dalam menulis apa yang menjadi keluhan adalah merupakan sebuah langkah yang baik dalam memahami kelemahannya. Kecenderungan yang dimiliki seseorang adalah sulit mengungkapkan apa yang menjadi kelemahan dalam dirinya.

Tuhan sebagai motivator yang dapat memberi teladan bagi setiap orang tua agar memiliki sikap yang tegas dalam memberi motivasi terhadap anaknya sehingga dapat berdiri kokoh dalam menghadapi masalah yang membuat rasa percaya diri anak tidak terbangun. Perintah Tuhan kepada Yosua, kuatkan dan teguhkan hatimu. Janganlah kecut dan

^e *Ibid* h 135
^K A. Simanjuntak *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), h. 317.

tawar hati, sebab Tuhan, Aliahmu, menyertai engkau kemanapun engkau pergi Yosua 1:9b. Hal ini merupakan motivasi sangat penting bagi seorang anak dalam membangun percaya diri agar dalam menjalani kehidupan serta pertumbuhan iman anak semakin berkembang. Orang tua sebagai motivator utama sangat penting menjalankan tanggung jawabnya sebagai imam dalam rumah tangganya.

Amsal 3:1-3 mengatakan “Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku, karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkan kepadamu. Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau, kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu.” Ayat ini merupakan nasehat serta motivasi orang tua terhadap anak. Kasih merupakan karakteristik Allah Amsal 14:22 diusulkan untuk menerjemahkannya sesuai artinya yaitu kebenaran dan kebaikan. “Kebaikan” biasanya dipakai untuk sikap, tingkah laku penuh kasih kesetiaan kepada sesama (Est. 2:7) dan kepada Tuhan (Hos. 6:6). Sedangkan istilah “kebenaran” mencakup sikap dan tingkah laku yang benar, akurat dapat dipercaya, baik sesama manusia maupun Tuhan. Dengan demikian persiapan dalam bentuk mengalungkan “kebaikan” dan “kebenaran” pada leher akan menghasilkan keindahan karakter rohani.²⁴

Berdasarkan ayat di atas maka orang tua dituntut untuk mendidik anak dengan kasih, khususnya mengenai kebaikan dan kebenaran bukan

²⁴ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 1-9* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), h. 180-181.

saja melupakannya tetapi menjadikannya sebagai perhiasan yang menghasilkan keindahan rohani serta memeliharanya dalam hati dengan segenap keinginan dan pertimbangan baik secara intelektual maupun emosional dan moral. Pengajaran orang tua seharusnya diketahui anak bahwa kebaikan dan kebenaran itu senantiasa dikalungkan terus dalam leher agar iman anak tersebut tetap teguh. Motivasi orang tua dalam memberi semangat dan dorongan kepada anak dalam hal memperoleh hikmat. Perlu ditekankan bahwa berkat hikmat itu berasal dari Allah, kemudian kasih itu setiap saat harus dinampakkan lewat tindakan dan perilaku sehingga anak mengetahui bahwa semua talenta yang ada dalam dirinya adalah asalnya dari Tuhan sehingga terus termotivasi untuk mendekati diri pada Tuhan.

Kitab Amsal 22:6 juga mengatakan, “Didiklah orang mudah menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Ayat ini merupakan ayat terakhir dari perikop kitab Amsal mengenai pentingnya orang tua untuk mendidik anak kejalan yang dikehendaki oleh Tuhan. Tuhan menginginkan orang tua terus memotivasi anak lewat didikan sejak dari kecil sampai dewasa agar tidak menyimpang dari kehendak Tuhan sampai pada masa tuanya, serta menjadi contoh dalam keluarga, jemaat dan masyarakat.

Berdasarkan kesaksian Alkitab jelas dinyatakan bahwa pendidikan agama Kristen itu dimulai sejak diciptakannya manusia kemudian Allah terus memotivasi dan mendorong manusia untuk menjaga ciptaan Allah

serta berkembang dan menguasai ciptaan yang lain. Sehubungan dengan perkembangan anak maka tanggung jawab orang tua adalah terus memotivasi, mendorong dan memberi semangat kepada anak lewat tingkah laku yang nyata.

2. Perjanjian Baru

Apabila hendak menyelidiki peranan orang tua sebagai motivator dalam hubungan Perjanjian Baru, tentu saja harus mengarahkan pandangan kepada Yesus sendiri. Di samping jabatan-Nya sebagai Penebus dan Pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang guru yang Agung. Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi. Mereka sendiri menyebut Dia “Rabbi”. Ini suatu kehormatan yang menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi orang sebangsanya. Sebab ia mengajar mereka “sebagai yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang bisa mengajar mereka” Matius 7:29.²⁵ Injil Matius mengemukakan bahwa Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Bahkan orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, terpujau, dan memberi respon positif (Mat. 7:28-29; 22:23, Mrk. 1:22; 6:22; 11:18, Luk. 4:32). Yesus merupakan figur yang dapat memberi teladan sebagai motivator dalam membangun percaya diri para murid-Nya. Kecenderungan dalam memandang Yesus sebagai tokoh yang secara struktur rumah tangga tidak berkeluarga dan tidak dapat memberi contoh hubungan orang tua dan anak namun motivasi yang di

²⁵ I.H. Enklaar dan E.G. Hamrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 5.

tunjukkan kepada para murid-Nya dalam melakukan pelayanan membuktikan bahwa Yesus layak menjadi sosok motivator yang dapat diteladani oleh orang tua masa kini. Petrus sebelum bertemu dengan Yesus dia memiliki kemampuan hanya pada bidang nelayan. Yesus memilih Petrus yang dari awal sebagai penjala ikan, diubah menjadi penjala manusia. Hal yang tidak mungkin bagi Petrus karena menyadari bahwa pekerjaannya hanya seorang nelayan, tetapi ketika Yesus memanggil dan memotivasi maka Petrus bukan lagi bekerja sebagai penjala ikan tetapi menjadi penjala manusia.

Orang tua dalam membangun motivasi anak lewat pendidikan agama Kristen (PAK) perlu meneladani Yesus yang menjadi seorang pengajar yang baik serta mengajar dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. J. M Price mengatakan bahwa “Yesus benar-benar seorang guru yang sempurna baik dari segi Ilahi maupun Insani”.²⁶ Hal ini jelas dalam Injil Matius 28:19-20 dikatakan bahwa:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan Baptislah mereka dalam nama Bapa Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman”.

Dari ayat di atas Yesus Kristus sebagai guru yang agung memberi kepercayaan penugasan pelayanan kepada murid-murid-Nya untuk melanjutkan tugas pelayanan seperti yang telah dikeijakan oleh Yesus sebelumnya. Tuhan Yesus memotivasi murid-murid-Nya serta memberi

²⁶ J.M Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1975), h. 6.

contoh dan teladan bagaimana menggunakan waktu yang baik untuk melayani Tuhan serta mendorong pengikut-Nya untuk mengangkat tugasnya dengan bertanggung Jawab. Demikian halnya tugas orang tua yaitu menyampaikan dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anaknya sehingga kelak dapat menjadi pewaris untuk melanjutkan pengajaran Firman Tuhan. Kemudian Paulus dalam pengajarannya di Korintus menjelaskan bahwa anak-anak yang taat terhadap pengajaran dan nasehat kelak menjadi orang yang dewasa dan akan menikmati kebahagiaan-kebahagiaan yang disediakan Tuhan. (1 Kor. 2:9), Seperti hal penting yang tidak boleh diabaikan oleh seorang anak yaitu memiliki sikap taat kepada orang tua (Kolose 3:20).

Paulus memberi perintah yang hampir sama kepada orang tua lewat surat kirimannya kepada jemaat di Efesus “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka kedalam ajaran dan nasihat Tuhan Efesus 6: 4”. Ayat ini mengajarkan bagaimana orang tua harus mendidik dengan baik. Kata bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu adalah kalimat kata kerja menunjukkan tindakan yang terus berlangsung, janganlah terus-menerus atau berulang-ulang membuat anak-anakmu jengkel namun bagaimana orang tua terus mendorong dan meotivasi anak terlebih membuat anak merasa tidak putus asa, tetapi didiklah mereka dalam pengajaran. Ayat ini merupakan peringatan positif yang menggabungkan pengajaran melalui tindakan disiplin dan pengajaran

melalui kata-kata. Penggunaan dari kedua kata ini, Para ayah terutama harus membimbing anak mereka dengan kasih sayang menuju kedewasaan lewat kedisiplinan dan pengajarannya. Perintah-perintah ini membahas banyak sekali kegiatan dalam mengasuh anak. Perintah ini membicarakan tentang mendidik agar anak bertingkah laku dengan benar, kemudian kalimat yang menyatakan didiklah mereka dalam nasihat Tuhan. Sementara kata mendidik menyatakan tindakan orang tua kemudian kata nasihat menyatakan ucapan orang tua. Kemudian kata yang menyatakan, Didalam ajaran dan nasihat Tuhan, Paulus menyusun semua nasihatnya tentang menjadi orang tua dalam ungkapan” di dalam Tuhan”. Pengasuhan anak harus mempunyai kecenderungan spritual dan motivasi. Intinya adalah bukan membuat anak sesuai dengan kehendak pribadi orang tua, melainkan sesuai dengan Yang dikehendaki Tuhan. Keinginan membawa mereka pada jalan Tuhan hanyalah dengan cara mendidik anak dengan tindakan yang nyata, mendorong anak mengembangkan kemampuannya sehingga dapat memiliki percaya diri yang kokoh. Tujuan pengasuhan yang baik adalah membesarkan anak melalui motivasi untuk mengambil keputusan yang tepat, dan memilih jalan hikmat.²⁷ Dari ayat ini ditegaskan bahwa Tugas orang tua ialah mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan sehingga anak terhindar dari rasa sakit hati. Mendidik anak dengan cinta kasih, tidak hanya mencari kesalahan tetapi berusaha mengarahkan

²⁷ Dave Earli, *14 Resep Ampuh Mengasuh Anak-anak Dengan Cara Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2011), h. 133.

dan mendorong setiap tindakan mereka ke jalan yang sepatutnya dikehendaki oleh Tuhan.²⁸

Kitab efesus 6:18 mengatakan: dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus. Dari ayat ini rasul paulus menekankan mengenai tugas dan peran orang tua dalam mendidik. Tanggung jawab orang tua mendidik anak melalui keteladanan yang nyata, menasehati dengan baik serta mendorong anak untuk hidup bertekun dalam doa. Dengan melihat keteladanan orang tua maka anak akan termotivasi untuk terus tekun dalam berdoa.

C. Tujuan Kemativatoran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan wakil Allah di dunia ini untuk anak-anak sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang lebih tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), dan orang-orang yang dihormati (disenangi). Kemudian orang tua angkat yaitu pria dan wanita yang menjadi ayah dan ibu seseorang berdasarkan adat atau hukum yang berlaku, serta orang tua asuh yaitu orang yang membiayai (sekolah dsb) anak yang bukan anaknya kemanusiaan.²⁹ J. Oemar Brubaker dan Robert E, Clark mengatakan

²⁸ Martin, Ralph, *Tafsiran Kitab Efesus dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid III* (Jakarta: YKKB/OMF, 1999), h. 604.

²⁹ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.

bahwa orang tua adalah penanggung jawab masa depan anak-anak yang memiliki tugas melindungi dan memperhatikan kebutuhan anak dari berbagai aspek kebutuhan anak.³⁰ Orang tua adalah ayah dan ibu yang sangat bertanggung jawab kepada anak-anaknya dalam pemenuhan kebutuhan Jasmani (sandang, pangan, dan papan), Jasmani, psikologis dan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan

bapak beserta anak-anaknya; seisi dalam rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara; kaum kerabat.³¹ Brubaker dan Robert mengatakan, “Keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam membimbing anak di masa pertumbuhan.”³² Keluarga merupakan tempat yang utama bagi anak untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan karena anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan diluar keluarga seperti sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

2. Peranan Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak menuju hidup bermasyarakat. Perubahan nilai dalam masyarakat akan menimbulkan masalah bagi orang tua, terutama dalam membentuk tujuan perkembangan yang realistis bagi diri mereka dan anak-anaknya. Tujuan pendidikan

³⁰ J. Oemar Brubaker dan Robert E, Clark, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 1972), h. 14.

³¹ *Ibid*, h. 536.

²² *Ibid*, h. 15.

manakah yang harus dikejar dan cara-cara seperti apa yang harus dikembangkan agar anak dapat berkembang dengan sempurna.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua sebagai pendidik terutama memotivasi dalam segala kehidupan anak. Peranan orang tua dalam perkembangan anak yaitu: sebagai orang tua, mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan kesempatan anak berkembang, orang tua juga sebagai guru dimana mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga dan tatanan lingkungan bermasyarakat, sebagai tokoh teladan dalam hal ini orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya. Orang tua sebagai pengawas dalam memperhatikan dan mengamati tingkah laku anaknya. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.³³

Tugas orang tua yaitu sebagai pendorong dari belakang ketika anak mengalami kesulitan dan melakukan pendampingan secara kontinyu serta mengontrol anak, intensitasnya juga disesuaikan dengan masa perkembangan anak. Kalau anak masih ditingkat sekolah dasar maka anak sangat butuh selalu dikontrol, ditanya dan dibimbing. Orang tua harus selalu siap memberikan bantuan kala anak membutuhkan, tetapi jangan sampai membuat anak bergantung dan tidak mempunyai kemandirian untuk mengulang belajar. Memberikan bantuan seperlunya, ada kalanya

³³ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: IKAPI, 2012), h. 48.

anak hanya membutuhkan motivasi untuk memecahkan masalahnya sendiri.³⁴ Jika kasih yang sehat diperoleh dari orang tua, maka ia merasa dunianya adalah tempat yang aman dan orang-orang disekitarnya dapat dipercaya. Dengan ini anak memiliki modal untuk jadi berkat bagi lingkungannya. Jika tidak terpenuhi maka yang dikembangkan adalah ketidakmampuan hidup ditengah masyarakat, cenderung antisosial, psikopat, kesadaran mana yang benar dan yang salah rendah.

Anak membutuhkan orang lain dalam pertumbuhan dan perkembangannya dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab dalam hal ini adalah orang tua, dimana tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, membimbing dan memotivasi anak supaya bertumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik. Peranan orang tua dalam mendidik anak tidak boleh menganut prinsip “biarlah anak berkembang sendiri” namun motivasi sangat diperlukan untuk membantu memberikan kemungkinan tercapainya kebutuhan anak.

Peran dan tanggung jawab orang tua harus dimulai sejak terbentuknya anak yang baru itu, lebih-lebih sejak anak itu dilahirkan. Karena sejak itu anak mulai mengalami pengaruh dari luar untuk bisa memotivasi anak dalam perkembangan kepribadiannya.

Menurut Abd. Rahman Abror motivasi orang tua adalah sebagai bagian keseluruhan daya penggerak pesitis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin kelangsungan kegiatan

³⁴ Jausi Efendi, *Tips Agar Anak Jadi Rangkok Kelas* (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), h. 41.

belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu demi tercapainya suatu tujuan. Jadi peran orang tua sebagai motivasi adalah menjadi penggerak dalam memberikan semangat, memelihara dan mengarahkan serta mendorong anak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Kemampuan Orang Tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *mampu* yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.^{35 36} Dikatakan mampu apabila orang tua bisa atau sanggup melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan.

Menurut Dr. Jason Lase, M.Si kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Orang tua pada dasarnya mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah

³⁵ Abd. Rahman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1993), h. 114.

³⁶ *Ibid* h. 707

³⁷ Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas Kristen Indonesia: Jakarta, 2005), h. 34.

terwujud apa bila sejak semula orang tua harus sanggup melakukan peranannya sebagai pendorong dalam membangun kepribadian anak. Disinilah orang tua harus mampu memberikan teladan dan memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik sejak kecil.

D. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri dapat diartikan merasa diri kompeten atau mampu untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Bandura mengembangkan lebih lanjut konsep tersebut dengan konsep *self-efficacy*. Konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Menurut Nurla Isna Aunilla mengatakan bahwa percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa. Percaya diri laksana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan.³⁹

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Pada umumnya kepercayaan diri dimengerti sebagai keyakinan seseorang atau kemampuannya untuk

³⁸ *Ibid*, h. 57.

³⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 60

melakukan hal-hal tertentu, artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya. Seseorang merasa puas dirinya hanya pada saat melakukan suatu kegiatan, pekerjaan atau menyalurkan kemampuannya tersebut. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan atau kemampuan serta tekad yang timbul dalam diri seseorang yang dilakukan secara sadar untuk mengerjakan sesuatu yang diinginkan dengan harapan yang realistis serta mampu mengerjakannya dan mencapai tujuan tertentu.

Jadi kemotivatoran orang tua dalam membangun percaya diri anak yaitu berusaha untuk terus mendorong dan memberi kesempatan serta meyakinkan bahwa anaknya mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, memberi pujian, kemudian orang tua harus menghargai semua karya dan usaha anaknya dan terus memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih.

2. Langkah-langkah membangun percaya diri anak.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan orang tua untuk membangun percaya diri anak yaitu:

- a. Memberi pujian atas setiap pencapaian

Sesederhana apa pun yang dilakukan oleh anak, namun jika itu bernilai kebaikan, orang tua harus memberikan apresiasi berupa pujian.

Apabila itu dilakukan dengan tulus, apresiasi akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Jika anak mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tua hal itu akan mengembangkan rasa percaya dirinya dan ia pun akan menerima lebih banyak kesuksesan dalam kehidupannya.

Tetapi orang tua perlu mengetahui bahwa jangan memberi pujian tanpa alasan, sebab boleh jadi anak akan tumbuh menjadi sosok yang gila

pujian.⁴⁰

b. Dukong usaha anak

Jika anak mengerjakan sesuatu dan sulit baginya untuk terus mencoba melakukan kegiatan yang membuatnya frustrasi, orang tua harus bersiap untuk mendukungnya dan semangat yang diberikan kepadanya dapat berpengaruh cukup besar untuk mengujikannya.

c. Mengajar anak bertanggung jawab

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menerapkan prinsip ini, seperti menugaskan anak menjadi pembawa acara jika ada kegiatan di sekolah atau di gereja. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan memberi rasa tanggung jawab pada dirinya sekaligus mengajarnya untuk bersedia menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya, serta menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam dirinya.

- d. Mengajari anak agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain.

Untuk mengajari anak bersikap ramah orang tua juga harus selalu ramah terhadap siapa pun. Orang tua mestinya menjadikan rutinitasnya menjadi menyenangkan. Orang tua juga harus mengajari anak supaya bersedia membantu orang lain apabila anak memang mampu membantunya, seperti membantu teman sepermainannya yang sedang mengalami kesusahan. Sikap senang membantu ini akan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan manfaat pada dirinya sendiri.

- e. Mengubah kesalahan menjadi bahan baku demi kemajuan.

Saat anak melakukan suatu kesalahan, orang tua harus tetap fokus pada kemajuan yang telah dicapainya, bukan pada kesalahan ataupun kegagalan yang dialaminya. Contoh jika anak mendapatkan nilai rapor yang kurang baik orang tua tidak boleh memarahinya, sebab itu merupakan tindakan yang sia-sia. Alangkah lebih bermanfaat apa bila orang tua mendorongnya untuk lebih mendalami mata pelajaran yang masih kurang dikuasainya hingga ia memperoleh kemajuan.

- f. Jangan menegur di depan banyak teman.

Banyak orang tua yang mengkritik atau mengeluhkan tentang perilaku peserta didik terhadap orang lain. Bahkan terkadang hal itu langsung disampaikan di depan teman-temannya. Semestinya orang tua berhati-hati atas setiap hal yang diungkapkan tentang anaknya. Sebab, orang

tua keliru dalam memperlakukannya, maka rasa percaya dirinya justru

akan menurun.⁴¹

- g. Mendukung sesuatu yang menjadi minat anak.

Orang tua harus mendukung hobi dan mimpi-mimpi anaknya. Jika ia suka menggambar orang tua mesti mendorongnya untuk menggambar.

Dukungan seperti itu tidak hanya akan membangun rasa percaya dirinya, tetapi juga akan meningkatkan kadar kreativitasnya. Dan boleh jadi, ia akan mencapai kesuksesan besar dari hobi dan minatnya tersebut.

- h. Jadilah orang tua yang percaya diri

Anak juga perlu melihat orang tua mencapai keberhasilan. Harus di jelaskan kepadanya bagaimana orang tuanya berhasil dan melewati tantangan dengan menghadapi permasalahan dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut, jika orang tua percaya diri melakukan hal itu maka anaknya pun turut bangga dan bisa termotivasi untuk percaya diri.⁴² Dalam diri setiap manusia, untuk melakukan hal yang disadarinya seseorang membutuhkan suatu tekad dalam dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan yang dibutuhkan dalam hidupnya. Dengan demikian jika tekad orang tua untuk membangun percaya diri anak maka orang tua harus terus menerus mendampingi dan mendorong anak untuk berani melakukan apa yang diinginkannya. Untuk membangun percaya diri itu maka orang tua harus memulainya

⁴¹ *Ibid*, h. 63.

⁴² *Ibid*, h. 64

dengan hal-hal kecil. Pupuk rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk membuat keputusan dengan memberinya kesempatan membuat keputusan kecil dalam hidupnya. Dengan bisa membuat keputusannya sendiri maka akan meningkatkan rasa percaya dirinya.⁴³ Orang tua pun harus menghindari kata-kata negatif yang dapat memengaruhi sikap percaya dirinya. Komentar negatif dapat menumbuhkan perasaan gagal pada dirinya dan sebaiknya dihindari. Orang tua harus memberikan komentar yang netral bahwa semua manusia yang berusaha pernah mengalami kegagalan dan dari kegagalan itu kita belajar, dengan hal seperti ini akan memberikan semangat dan kesempatan untuk mencoba di lain waktu.

3. Akibat dari kurang percaya diri

Jika dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan akan cenderung bersikap sebagai berikut: Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, hasil) yang dipejuangkan dengan sungguh-sungguh, tidak «memiliki keputusan melangkah yang decisive (mengambang), mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk maju atau malas-malasan, canggung dalam menghadapi orang, sering mempunyai harapan yang tidak realistis. Di lain pihak orang yang tidak memiliki percaya diri secara umum akan menderita takut atau gagal (yang akan menghalangi seseorang untuk mengambil resiko yang efektif),

⁴³ *Ibid*, h.65.

meragukan dirinya, kurang konsentrasi, dan berpikiran negatif. Orang seperti ini sering menyalahkan dirinya sendiri.⁴⁴

Melihat dari beberapa dampak yang timbul akibat kurang percaya diri yang dialami oleh anak, maka disinilah tugas orang tua untuk memotivasi atau mendampingi agar anak tidak mengalami kegagalan. Jadi orang tua membantu anak-anaknya agar memiliki sikap percaya diri, dan berusaha mengembalikan anak-anak pada kondisi bebasnya semula (seperti ketika masih kanak-kanak) dan ditambahkan pendampingan yang pas, serta memberikan semangat, maka rasa percaya diri itu akan tumbuh dengan lebih baik.

⁴⁴ *Ibid*, h. 66.